

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu yang menjadi Negara multikultural terbesar di dunia adalah Indonesia, Indonesia yang memiliki beragam kelompok suku, etnis, budaya dan agama. Keanekaragaman ini terjadi secara alami akibat interaksi antar budaya di suatu wilayah atau suatu tempat. Setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, dengan ciri khas dalam hidupnya. Keberagaman ini juga menjadi aset yang berharga untuk bangsa. Namun disisi lain keberagaman ini juga menjadi rawan akan konflik dan perpecahan yang dapat mengancam kerukunan bangsa.

Konflik yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang terjadi di Indonesia yang mana konflik dan kekerasan, mengatasnamakan agama dan menunjukkan yang paling banyak mengalami peningkatan. Salah satu bentuknya adalah aksi radikalisme. Meluasnya radikalisme dan terorisme mengatasnamakan islam di dunia maupun indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat islam sebagai pihak yang disalahkan.

Kelompok radikalisme yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan mudah mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan muncul di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Perdebatan yang paling banyak dibicarakan tentang radikalisme adalah akar penyebab

radikalisme. Gerakan radikalisme diawali dari penafsiran Al-Quran, terutama yang berkaitan dengan keimanan dan jihad.

Radikalisme adalah sebuah ideologi atau pandangan yang menginginkan perubahan besar dan drastis. Pandangan ini merujuk pada sikap atau keadaan yang berupaya mengubah kondisi yang ada dengan cara menghancurkannya secara menyeluruh dan menggantinya dengan sesuatu yang sepenuhnya baru dan berbeda. Metode yang digunakan biasanya bersifat revolusioner, yakni dengan menggulingkan nilai-nilai yang ada secara ekstrem melalui kekerasan dan tindakan-tindakan radikal.

Dalam sebuah film, pesan radikal ditonjolkan dengan pesan-pesan tersiratnya seperti digambarkan dengan suasana keagamaan yang menyimpang dari ajarannya, atau adanya tindak kekerasan yang dilakukan untuk membenarkan segala sesuatu yang dilakukannya, adanya hal-hal yang menyinggung soal terorisme juga menjadi sebuah pesan radikalisme yang ingin disampaikan dari film tersebut.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah film yang berjudul “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” adalah sebuah film yang menceritakan tentang seorang mahasiswi religius yang mengalami kekecewaan dan pengkhianatan, sehingga terjerumus ke dalam kehidupan penuh kemaksiataan. Film ini juga mengangkat isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual dan kekerasan seksual di lingkungan keagamaan. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan naskah yang ditulis oleh Ifan Ismail. Ini merupakan film panjang pertama karya Ifan. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul

“Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhiddin M. Dahlan yang diterbitkan pada 2003. Novel tersebut sempat menjadi kontroversial, bukan hanya karena judulnya yang provokatif, tetapi juga karena ceritanya tentang seorang perempuan yang bergabung dengan organisasi pejuang negara Islam, namun kemudian kecewa dan beralih menjadi pelacur.

Hanung Bramantyo selaku sutradara dalam film ini menyajikan kisah dengan pendekatan yang cukup berani, yang mungkin membuat beberapa penonton merasa tidak nyaman saat menonton film ini. Selain tema pelecehan seksual, film ini juga mengangkat isu ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam Masyarakat, dan juga radikalisme. Dalam film ini, Hanung dan Ifan juga menggambarkan dogma dan kultus dalam organisasi agama yang menjadi wadah penyalahgunaan ketimpangan kekuasaan, yang kemudian berujung pada pelecehan seksual dan Tindakan radikalisme. Film ini mengandung kritik sosial yang tajam terhadap keberadaan organisasi radikal serta kritik terhadap sejumlah individu yang otoriter dan dogmatis, film ini juga menunjukkan perilaku asusila dari politisi yang menyewa pelacur meskipun mereka tampil seolah-olah suci di hadapan publik.

Melalui karakter Abu Darda dan organisasinya, film ini menggambarkan bagaimana ideologi radikal dapat dimanfaatkan untuk mengontrol dan mengeksploitasi orang lain. Radikalisme dalam film ini ditandai dengan sikap intoleran, kekerasan, dan penggunaan agama sebagai alat untuk membenarkan tindakan-tindakan ekstrem. Konflik yang dialami oleh tokoh utama, Kiran, menunjukkan dampak buruk radikalisme terhadap individu dan hubungan sosial.

Gambar 1. 1
Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa



Sumber : Instagram @tuhanizinkanakuberdosa

Pada Oktober 2023, Hanung mengungkapkan bahwa dirinya dan Ifan sebenarnya sudah selesai menulis naskah film ini sebelum pandemi, namun banyak studio yang ragu-ragu untuk memproduksinya. Akhirnya, skenario ini diterima oleh Raam Punjabi, yang memimpin MVP Pictures. Raam menyebut film Hanung ini sebagai sebuah "*masterpiece*." "Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" melakukan penayangan perdana secara global di Jakarta Film Week 2023 pada 27 Oktober 2023, dan selanjutnya ditayangkan di Jogja-Netpac Asian Film Festival 2023. Kemudian Film ini juga mendapatkan beberapa penghargaan seperti memenangkan kategori film terpuji, kategori pemeran utama pria dan wanita

terpuji dan penulis skenario terpuji pada Festival Film Bandung, dan memenangkan pemeran utama Wanita terbaik pada Indonesian *Movie Actors Awards* 2024 (IMAA). Film ini juga masuk kedalam beberapa nominasi penghargaan bergengsi Indonesia seperti Festival Film Indonesia 2024 (FFI), Festival Film Wartawan Indonesia 2024 (FFWI), dan *Indonesian Movie Actors Awards* 2024 (IMAA). Film ini tayang secara bebas untuk publik pada 22 Mei 2024 dan telah tayang di netflix pada 10 Oktober 2024.

Proses moderenisasi terus berkembang secara dinamis dalam menciptakan perubahan dalam struktur sosial budaya masyarakat serta sistem yang ada. Hal ini menyebabkan meningkatnya aliran komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin pesat memengaruhi masyarakat di seluruh dunia. Berbagai jenis media komunikasi, baik visual maupun audiovisual, kini hadir di masyarakat. Salah satu bentuk media komunikasi tersebut adalah film. Bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di perkotaan, film bukanlah hal yang baru. Selain menawarkan hiburan, film juga mengandung pesan-pesan sosial, moral, religius, serta unsur propaganda politik.

Pembuat film sering kali mengangkat pengalaman pribadi atau kejadian nyata ke dalam karya sinematik mereka. Film berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang berkembang di masyarakat dan memroyeksikannya ke dalam layar, sebagaimana dinyatakan oleh Sobur (Sobur, 2016: 127).

Sebagai media audiovisual, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi dan persepsi penontonnya melalui pesan yang disampaikan, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Film umumnya menampilkan realitas atau tren

dalam masyarakat, yang kemudian divisualisasikan di layar lebar. Kekuatan film dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat menjadikannya sarana potensial untuk memengaruhi pola pikir, bahkan perilaku penontonnya. Salah satu pengaruh yang muncul adalah imitasi, di mana penonton, terutama anak-anak dan remaja, cenderung meniru gaya berpakaian atau tingkah laku dari karakter dalam film. Imitasi ini bisa menjadi masalah jika gaya hidup yang ditiru bertentangan dengan norma budaya Indonesia (Ardianto, 2007:32).

Film memiliki peran sebagai media hiburan sekaligus alat penyampai pesan moral bagi masyarakat. Dalam sebuah film, pesan-pesan tertentu sering kali dirancang untuk memengaruhi pemahaman individu melalui pengalaman emosional. Sebagai bagian dari komunikasi media massa, film menyampaikan pesan-pesan sosial atau moral yang terkait dengan realitas di masyarakat, sehingga penonton dapat merasakan hubungan emosional dengan cerita atau karakter dalam film tersebut.

Industri perfilman saat ini mengalami perkembangan yang pesat, termasuk di Indonesia. Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Bekraf, mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi pasar film box office terbesar ke-16 di dunia, dengan nilai pasar mencapai USD 345 juta (Rp 4,8 triliun). Beragam film dari seluruh dunia, termasuk berbagai genre seperti horor dan aksi, ditayangkan di bioskop Indonesia.

HB Naveen, Ketua Bidang Promosi dan Peredaran APFI, menyatakan bahwa industri perfilman global mencapai puncaknya pada 2019 dengan pendapatan box office sebesar USD 42,5 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kreatif menjadi pendorong utama. Sementara itu, Chand Parwez, Ketua

Umum APFI, menekankan bahwa perfilman Indonesia terus tumbuh sejak 2016 dan pihaknya berkomitmen untuk menghadirkan karya yang sesuai dengan preferensi penonton melalui variasi genre dan kerja sama dengan berbagai pihak di industri perfilman.

Film, sebagai karya seni dan bentuk hiburan populer, lahir dari kreativitas yang membutuhkan kebebasan berekspresi. Film dapat dikategorikan berdasarkan genre, seperti aksi, animasi, komedi, musikal, fiksi ilmiah, atau horor, dan sering kali menggabungkan lebih dari satu genre. Unsur-unsur film, seperti judul, tahun rilis, sinopsis, pemain, sutradara, penghargaan, durasi, dan poster, memberikan informasi lengkap yang mendukung karya tersebut.

Oleh karena itu, produsen film sering kali menyelipkan Pesan moral dalam adegan dan dialog yang dikemas dengan cara yang menarik. Banyak film saat ini yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung Pesan moral, menjadikannya lebih berkesan dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya, karena cerita yang disampaikan sesuai dengan kenyataan dan disusun dengan rapi serta menarik. Ketika menonton film, penonton secara tidak langsung menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui simbol atau tanda dalam komunikasi.

Dunia perfilman yang terus berkembang pesat memunculkan persaingan ketat dalam industri film, yang mendorong para produsen untuk terus berinovasi guna menarik perhatian pasar. Saat ini, industri perfilman di Indonesia semakin kompetitif dalam menghasilkan film-film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan penting.

Kerumitan alur cerita dalam sebuah film bertujuan untuk menarik perhatian penonton dan menantang mereka untuk memahami jalan cerita tersebut. Hal ini membuat penonton cenderung menonton film tersebut dengan fokus dari awal hingga akhir, bahkan berulang kali. Namun, meskipun alur cerita rumit, film tersebut tetap harus menarik, karena jika tidak, penonton pasti akan enggan menontonnya lagi. Saat menonton film, sangat penting untuk melakukan analisis terhadap cerita yang disampaikan, agar pesan-pesan dan pelajaran penting dari sutradara dapat dipahami dengan baik. Film seharusnya memberikan informasi yang mengedukasi, memotivasi, mempengaruhi, dan membuka wawasan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai Pesan moral.

Pesan moral dalam film hanya bisa dipahami jika penonton mampu menganalisis isi film dengan cermat. Oleh karena itu, sangat penting bagi penonton untuk menganalisis film agar dapat menangkap Pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pesan moral dalam film biasanya mencerminkan kenyataan yang terjadi di masyarakat, sehingga film berfungsi sebagai cermin realitas yang dibagikan kepada masyarakat sebagai pembelajaran. Selain itu, Pesan moral dalam film dapat memberikan solusi bagi penonton terkait masalah kehidupan, terutama isu-isu sosial yang ada di tengah Masyarakat, seperti pesan tentang radikalisme dalam film.

Pesan-pesan atau simbol yang ada dalam film, yang menceritakan suatu kisah dan memiliki makna yang bermanfaat, bisa dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan merupakan bagian dari ilmu komunikasi.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2009: 15). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.

Merurut Roland Barthes Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Roland Barthes adalah salah satu tokoh identik dengan semiotika. Penerus dari Ferdinand De Saussure yang juga pencetus dari teori semiotika. Saussure pada teorinya lebih fokus pada kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk – bentuk kalimat untuk menentukan makna dan tidak fokus pada kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Sedangkan, Barthes fokus pada denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata. Sedangkan, konotasi makna subjektif atau emosionalnya. Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan

operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2012: 71). Artinya, mitos terbentuk bukan karna hasil dari sebuah penelitian melainkan lahir dari sebuah keyakinan atau observasi kasar masyarakat.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” sebagai objek penelitian, sebab peneliti tertarik dengan tema besar yang diangkat yaitu radikalisme, kehidupan sosial dan ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki yang merupakan tema yang jarang diangkat ke layar lebar, dengan mengangkat sebuah isu *sensitive* yang dianggap asing, sementara pada kenyataannya itu terjadi di sekitar kita dan penting untuk diperhahtikan. Dengan menggunakan respresntasi, peneliti akan meneliti pesan radikalisme yang disampaikan dalam film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. Konsep dari representasi yaitu menghubungkan sebuah produksi pemaknaan melalui bahasa, entah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk menunjukkan sebuah kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang film di atas, perlu adanya sebuah penelitian secara mendalam terhadap aspek yang disampaikan pada sebuah film ini, dengan tujuan untuk memahami denotasi, konotasi, dan mitos apa yang disampaikan dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam sebuah industri perfilman, khususnya bagi seorang sutradara pasti ingin menyampaikan pesan yang simbol atau tanda kepada masyarakat luas melalui film. Dari

penjelasan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Representasi Radikalisme dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumusan masalah makro penelitian ini adalah **“Bagaimana Representasi Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Denotasi** Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”?
2. Bagaimana **Konotasi** Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”?
3. Bagaimana **Mitos** Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”?

1.3 Maksud & Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, serta mendeseminar skripsikan **Bagaimana Representasi Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”**.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Denotasi** Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”.
2. Untuk Mengetahui **Konotasi** Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa.
3. Untuk Mengetahui **Mitos** Radikalisme Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang jurnalistik dan semiotika, dengan fokus pada analisis terkandung didalam sebuah karya film. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam pengembangan teori semiotika dalam konteks komunikasi massa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti berperan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta menerapkan konsep teori yang diperoleh selama perkuliahan. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan teori ilmu komunikasi dalam konteks nyata, serta melatih

kemampuan dalam menelaah dan memecahkan masalah khususnya mengkaji tentang analisis semiotik yang terdapat dalam sebuah karya film.

2. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi dan Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan. Serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam konteks komunikasi semiotika film.

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa tulisan ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut, juga memberikan wawasan kepada pembaca mengenai radikalisme dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam pemahaman analisis semiotika film.